

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
KEPUASAN HIDUP PADA REMAJA YANG TINGGAL DI
PANTI ASUHAN DI YOGYAKARTA**



Oleh :

Alfiah Sintiawati

Endah Puspita Sari

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2017

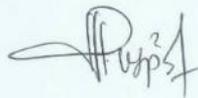
NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN
KEPUASAN HIDUP PADA REMAJA YANG TINGGAL DI
PANTI ASUHAN DI YOGYAKARTA**

Telah Disetujui Pada Tanggal

16 MAR 2016

Dosen Pembimbing Utama



(Endah Puspita Sari, S.Psi., M.Si., Psikolog)

**CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND LIFE
SATISFACTION IN ADOLESCENTS WHO LIVE AT ORPHANAGE IN
YOGYAKARTA**

Alfiah Sintiawati

Endah Puspita Sari

ABSTRACT

This study attempted to search the correlation between social support and life satisfaction in adolescents who live at orphanage in Yogyakarta. The hypothesis tested was a positive correlation between social support and life satisfaction in adolescents who live at orphanage in Yogyakarta. Subjects of this research were 84 adolescents who live at orphanage in Yogyakarta. Data were collected by two scales include life satisfaction scale from Diener, et al. (1985) theory and the social support scale that is based on the theory of Zimet, et al. (1988). Data were analyzed by using Spearman Correlation. Result of this study indicate a significant correlation between social support and life satisfaction with $r = 0.588$, $p = 0.000$ ($p < 0.01$). The hypothesis of this study there is a significant relationship between social support with life satisfaction in adolescents who live at orphanage in Yogyakarta is acceptable.

Key words : life satisfaction, social support, adolescent.

Pengantar

Menurut Sudrajat (2008), jumlah panti asuhan di Indonesia diperkirakan antara 5.000 hingga 8.000 dan dimungkinkan merupakan jumlah panti asuhan terbesar di dunia (www.kemosos.go.id). Pengertian Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA) menurut Kemosos RI (2009) adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar (www.kemosos.go.id). Panti asuhan memiliki fungsi yang sangat luar biasa yang mampu membantu menangani permasalahan masa depan anak-anak terlantar, anak-anak tidak mampu dan anak-anak yang berasal dari keluarga yang bermasalah (Anwar, 2015).

Tidak semua anak dalam perjalanan hidupnya beruntung mendapatkan keluarga yang harmonis dan ideal, sehingga mereka harus tinggal di panti asuhan (Tricahyani & Widadiasavitri, 2016). Terdapat berbagai faktor yang menyebabkan remaja tinggal di panti asuhan. Seperti yang dijelaskan oleh Anwar (2015), bahwa pertikaian, bencana alam, perceraian, faktor ekonomi dan berbagai faktor lainnya menyebabkan remaja harus menjalani kerasnya kehidupan tanpa orangtua, keluarga dan sanak saudara. Selain itu, dengan adanya peran dan bantuan dari pihak panti asuhan, dapat membantu remaja melanjutkan pendidikan formal ke jenjang yang lebih tinggi, meskipun orangtua remaja tersebut tidak memiliki biaya cukup untuk membiayai pendidikan anaknya.

Terdapat berbagai macam bentuk kegiatan dan aktivitas positif di panti asuhan yang dapat memfasilitasi kebutuhan emosional, sosial, religiusitas dan

akademik individu. Teman, keluarga, pengurus panti asuhan dan guru di sekolah dapat melengkapi kebutuhan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan untuk mencapai kepuasan hidup. Pada kenyataannya, meskipun kebutuhan-kebutuhan remaja berusaha dipenuhi, tapi tidak semua remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Hal tersebut dapat disebabkan oleh peraturan yang terlalu ketat dan pola pengasuhan yang diterapkan di panti asuhan kurang sesuai. Di panti asuhan juga sering ditemui kurangnya stimulasi emosional dan intelektual serta kehidupan di panti asuhan yang terkesan rutin, kaku dan perlakuan yang diterima bersifat massal (Lusiawati, 2013). Seperti yang telah disampaikan oleh Nawir (2008), bahwa pengasuhan di panti asuhan ditemukan sangat kurang dan hampir semua peran panti asuhan fokus ditujukan untuk memenuhi kebutuhan kolektif, khususnya kebutuhan materi sehari-hari, sedangkan untuk kebutuhan psikologis dan perkembangan emosional remaja tidak dipertimbangkan secara maksimal (www.kemsos.go.id).

Rendahnya tingkat kepuasan remaja yang tinggal di panti asuhan juga terlihat berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti (Rabu, 19 Oktober 2016). Responden A menjelaskan bahwa dirinya kurang memiliki kepuasan maksimal dalam hubungan pertemanan di lingkungan panti asuhan karena faktor kecemburuan cinta segitiga dan memiliki teman yang tidak dapat dipercaya.

Pada hasil wawancara responden B, setelah lulus SMP, dirinya ingin keluar atau pindah ke panti asuhan lain, dikarenakan beban dan tekanan yang terlalu berat, seperti aturan yang terlalu ketat dalam hal pakaian, hubungan dengan lawan

jenis dibatasi, sering mengalami kelelahan fisik, kurangnya jam istirahat dan kurangnya akses informasi internet, telepon atau *gadget*. Menurut Wulandari & Susilawati (2016), remaja yang tinggal di panti asuhan harus mematuhi peraturan yang ada dan mungkin berbeda dengan peraturan di rumah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kedua responden tersebut, dapat dikatakan bahwa kedua responden memiliki kepuasan hidup yang rendah karena tinggal di panti asuhan.

Ehrlich & Isaacowitz (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari, 2004) menambahkan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda. Hal ini disebabkan karena pada saat individu memasuki usia remaja, individu akan mengembangkan pikiran-pikiran baru, belum mampu mengontrol emosinya sendiri, sering merasa ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, rendah diri dan cepat merasa kecewa (Tricahyani & Widiasavitri, 2016). Arnett (Nisfiannor, Rostiana & Puspitasari 2004) menambahkan, para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan yang lebih sering daripada orangtua mereka, cenderung merasa cemas, kesepian, canggung dan sering merasa diabaikan.

Selain itu, masa remaja memasuki tahap *storm and stress*, yaitu remaja akan menemui banyak masalah, tuntutan dan tekanan dalam hidupnya (Mazaya & Supradewi, 2011). Berbagai upaya untuk dapat beradaptasi dan menyesuaikan diri terhadap situasi stres dan perubahan-perubahan yang terjadi pada fase remaja dapat berpengaruh terhadap kepuasan hidup remaja (Kapikiran, 2013). Menurut Park (Nisfiannor, Rostiana, Puspasari, 2004), apabila remaja memiliki kepuasan hidup yang tinggi, maka remaja tersebut cenderung mampu menghadapi situasi

stressful dengan cara yang positif, emosional positif dan kemampuan *coping* yang efektif.

Kepuasan hidup (*life satisfaction*) adalah hasil dari evaluasi kognitif individu (Wijayanti, 2015). Here & Priyanto (2014) menambahkan bahwa kepuasan hidup adalah hasil evaluasi kognitif yang dilakukan oleh individu mengenai seberapa memuaskan kehidupannya secara global. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan Diener (Nisfiannor, Rostiana & Puspasari, 2004), bahwa kepuasan hidup diartikan sebagai penilaian individu secara global mengenai kehidupannya. Menurut Diener (Amat & Mahmud, 2009), untuk mengukur kepuasan hidup, individu perlu memberikan penilaian terhadap perasaan dan sikap individu terhadap kehidupannya, apakah kepuasan hidupnya sudah tercapai atau belum. Dapat dikatakan, kepuasan hidup bersifat subjektif dan tergantung pada penilaian individu itu sendiri (Tolulope & Donald, 2015).

Michalos (Amat & Mahmud, 2009) menambahkan, penilaian individu terhadap tingkat kepuasan hidupnya mencakup berbagai aspek kehidupannya, seperti kepuasan terhadap kondisi kesehatan, kewenangan atau jabatan, pekerjaan, hubungan interpersonal dan kepuasan terhadap prestasi. Pada umumnya, masa remaja adalah masa untuk berprestasi, dimana para remaja akan menyadari bahwa pada saat ini mereka dituntut untuk menghadapi kehidupan yang penuh dengan persaingan (Prabadewi & Wideasavitri, 2014). Oleh karena itu, pentingnya remaja memiliki kepuasan hidup agar termotivasi untuk meraih tujuan dan cita-citanya dalam rentang kehidupannya yang penuh dengan persaingan. Diperkuat oleh pernyataan dari Sheldon & Houser-Marko

(Diponegoro, 2006), bahwa kepuasan hidup akan tercapai apabila terdapat kesesuaian antara apa yang diinginkan (tujuan dan cita-cita) dengan kenyataan, menyangkut prestasi atau kepuasan terhadap keluarga, kepuasan terhadap sekolah dan kepuasan terhadap hubungan pertemanan.

Selain itu, terdapat berbagai manfaat bagi remaja yang memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi, antara lain kepuasan hidup dapat meningkatkan kebahagiaan individu (Neto, 2001; Kapikiran 2013). Menurut Diener & Seligman (2002), individu yang memiliki kepuasan dalam hubungan sosialnya menunjukkan bahwa individu merasakan kebahagiaan dengan frekuensi yang lebih sering, jarang mengalami kesedihan dan menunjukkan bahwa individu tersebut merasa puas terhadap kehidupannya. Bahkan berdasarkan hasil penelitian Wong & Lim (Kapikiran 2013), semakin tinggi kepuasan hidup yang dimiliki, maka semakin rendah munculnya depresi.

Ditambah pula oleh MacDonald dkk (Sun & Shek, 2010; Valois dkk, 2002; Huang, Wang & Kulka, 2015), bahwa semakin tinggi tingkat kepuasan hidup yang dimiliki remaja, semakin rendah tingkat perilaku kekerasan di kalangan remaja, mengurangi usaha bunuh diri, mengurangi tingkat penyalahgunaan zat kimia dan mengurangi tingkat perilaku seksual yang menyimpang. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan hidup menjadi dasar untuk meningkatkan perkembangan kesehatan fisik dan psikis pada kalangan remaja (Huang, Wang & Kulka, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan hidup, antara lain pekerjaan, pendapatan atau gaji, kesehatan, usia, kepribadian, hubungan

keluarga, jenis kelamin, pendidikan, agama, pernikahan, perceraian, hubungan sosial (Diener & Ryan, 2015). Dukungan sosial diperoleh dari hasil hubungan sosial individu dengan orang-orang di sekitarnya. Dukungan sosial dapat membantu individu di semua kalangan usia untuk mengatasi permasalahan dan stres secara lebih efektif (Santrock, 2012). Kumalasari (2012) menambahkan bahwa dukungan sosial menunjukkan pada hubungan interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres, misalnya dengan adanya dukungan sosial yang diperoleh menyebabkan individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan dapat meningkatkan kepuasan hidup. Diperkuat dengan pernyataan dari Sousa & Lyubomirsky (Amat & Mahmud, 2009), bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial yang lebih baik, maka individu akan memiliki kepuasan hidup yang lebih baik pula.

Dukungan sosial memiliki pengaruh positif, seperti menyediakan dan memberikan petunjuk untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan, menurunkan tingkat *distress* secara emosional, fisik, jiwa dan perilaku (Khan, 2015). Dukungan sosial dapat berbentuk bantuan secara instrumental, bantuan nyata, informasional dan emosional (Onyisi & Okongwu, 2013). Dukungan remaja yang tinggal di panti asuhan dapat berasal dari salah satu orangtua yang masih hidup, saudara, kerabat, teman, teman sebaya, masyarakat di lingkungan panti asuhan, guru di sekolah, orang yang dianggap penting (*significant other*), pengurus dan pemilik panti asuhan.

Tempat tinggal merupakan salah satu faktor lingkungan yang dapat menyediakan dukungan sosial dan dukungan tersebut berfungsi untuk

mengembalikan keseimbangan psikis dalam menghadapi permasalahan hidup remaja (Nurhidayah & Agustini, 2012). Apabila remaja yang tinggal di panti asuhan memperoleh dukungan sosial berupa perhatian, remaja akan lebih memiliki kemantapan diri yang baik dan memiliki sikap yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berpikir positif, memiliki kemandirian dan memiliki kemampuan untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan sekaligus meningkatkan kepuasan hidup yang dimiliki (Andarini & Fatma, 2013).

Begitu pula menurut Young (Malinauskas, 2010; Onyisi & Okongwu, 2013), bahwa meningkatnya dukungan sosial yang diperoleh remaja, dapat meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan. Newsom & Schluz (Onyisi & Okongwu, 2013) menambahkan, semakin rendahnya dukungan sosial yang dimiliki individu, maka semakin rendah pula tingkat kepuasan hidup. Dukungan sosial dapat diperoleh dari anggota keluarga, teman sebaya, anggota kelompok, instansi setempat dan lingkungan sekitar (Andarini & Fatma, 2013).

Berdasarkan permasalahan tersebut, data dilihat bahwa dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kepuasan hidup (*life satisfaction*) remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti “apakah ada hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta?”.

Kepuasan Hidup

Dukungan Sosial

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Subyek penelitian diambil berdasarkan *purposive sampling*, dimana subyek penelitian dipilih berdasarkan ciri-ciri atau sifat yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan dalam penelitian meliputi : remaja putra dan putri, usia remaja awal dan remaja tengah yaitu berumur 12-18 tahun dan tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah dengan menggunakan skala. Skala dalam penelitian ini terdiri dari dua skala, yaitu : skala kepuasan hidup dan skala dukungan sosial. Skala kepuasan hidup disusun berdasarkan komponen aitem yang dikemukakan oleh Diener dkk (1985) dan terdiri dari 5 aitem. Skala dukungan sosial disusun berdasarkan dimensi Zimet dkk (1988) dengan jumlah aitem sebanyak 12 aitem.

Skala kepuasan hidup terdiri dari pernyataan *favorable* dan menyediakan 7 alternatif jawaban yang terdiri dari (STS) Sangat Tidak Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, (ATS) Agak Tidak Sesuai, (N) Netral, (AS) Agak Sesuai, (S) Sesuai dan (SS) Sangat Sesuai. Bobot nilai setiap pilihan berada pada rentang 1-7. Bobot penilaian pada aitem *favorable* yaitu (STS) Sangat Tidak Sesuai=1, (TS) Tidak Sesuai=2, (ATS) Agak Tidak Sesuai=3, (N) Netral=4, (AS) Agak Sesuai=5, (S) Sesuai=6 dan (SS) Sangat Sesuai=7.

Skala dukungan sosial terdiri dari 12 aitem *favorable* dan menyediakan 7 alternatif jawaban yang terdiri dari (STS) Sangat Tidak Sesuai, (TS) Tidak Sesuai, (ATS) Agak Tidak Sesuai, (N) Netral, (AS) Agak Sesuai, (S) Sesuai dan (SS)

Sangat Sesuai. Bobot nilai setiap pilihan berada pada rentang 1-7. Untuk aitem *favorable* yaitu (STS) Sangat Tidak Sesuai=1, (TS) Tidak Sesuai=2, (ATS) Agak Tidak Sesuai=3, (N) Netral=4, (AS) Agak Sesuai=5, (S) Sesuai=6 dan (SS) Sangat Sesuai=7.

Untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup digunakan teknik uji korelasi *Spearman*. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi computer yaitu program SPSS seri 17.0 *for Windows*.

Hasil Penelitian

Pada uji normalitas, untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data adalah jika $p > 0.05$ maka sebarannya dinyatakan normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebarannya dinyatakan tidak normal.

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup

Variabel	P	Keterangan
Kepuasan Hidup	0.000	Tidak Normal
Dukungan Sosial	0.000	Tidak Normal

Hasil uji normalitas dengan teknik *Kolmogorov-Smirnov Test* pada skala kepuasan hidup menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Adapun pada skala dukungan sosial menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup dan variabel dukungan sosial memiliki distribusi data yang tidak normal.

Pada uji linearitas, jika hasil $p < 0.05$ maka dapat dinyatakan bahwa kedua variabel bersifat linear. Hasil uji linearitas dari dukungan sosial dan kepuasan hidup memenuhi asumsi linearitas dengan nilai $F = 41.143$ dan $p = 0.000$.

Tabel 2

Hasil Uji Linieritas Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup

Variabel	Linearity	Keterangan
Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial	0.000	Linear

Uji normalitas dari penelitian menunjukkan bahwa kedua skala tidak berdistribusi normal dan uji linearitas penelitian menunjukkan hasil yang linear sehingga uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi *Spearman*.

Tabel 3

Hasil Uji Hipotesis Dukungan Sosial dan Kepuasan Hidup

Variabel	<i>Spearman Corelation</i>	p	Keterangan
Kepuasan Hidup dan Dukungan Sosial	0.588	0.000	Diterima

Hasil analisis korelasi antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup menunjukkan nilai $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kedua variabel penelitian. Nilai korelasi *Spearman* sebesar 0.588 menunjukkan hubungan antara kedua variabel yang berarah positif, sehingga hipotesis dalam penelitian ini **diterima**.

Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji hipotesis mengenai adanya hubungan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang

tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Setelah tahap analisis pengolahan data dilakukan, diperoleh hasil yang mendukung hipotesis tersebut. Hasil analisis data yang menggunakan teknik uji korelasi *Spearman* menunjukkan bahwa hipotesis terbukti memiliki hubungan positif antara variabel dukungan sosial dan variabel kepuasan hidup dengan nilai koefisien $r = 0.588$ dan $p = 0.000$ ($p < 0.01$). Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan kepuasan hidup. Remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Sebaliknya, apabila tingkat dukungan sosial yang dimiliki remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta sedikit maka tingkat kepuasan hidup yang dimiliki rendah.

Dalam penelitian ini, dukungan sosial merupakan variabel bebas yang dikorelasikan dengan kepuasan hidup. Dari hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa subjek yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi maka subjek memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Sebaliknya, subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang rendah maka subjek memiliki tingkat kepuasan hidup yang rendah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Young pada tahun 2006 (Malinauskas, 2010; Onyisi & Okongwu, 2013), bahwa semakin meningkatnya dukungan sosial, maka kepuasan hidup individu secara keseluruhan semakin meningkat. Begitu pula sebaliknya, menurut Newsom & Schultz (Onyisi & Okongwu, 2013), jika tingkat dukungan sosial menurun maka kepuasan hidup menurun.

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar subjek memiliki tingkat kepuasan hidup dengan kategori tinggi (21 subjek, 25.0%). Hasil tersebut dikarenakan sebagian besar subjek memiliki tingkat dukungan sosial yang tinggi yaitu 26 subjek (31.0%). Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa variabel kepuasan hidup dan variabel dukungan sosial memiliki distribusi data yang tidak normal yaitu 0.000 ($p < 0.05$). Sedangkan distribusi data dikatakan normal apabila skor $p > 0.05$. Berdasarkan hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti sebelumnya, hipotesis penelitian dapat diterima, yakni ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta.

House, Umberson & Landis (Tahir, Inam & Raan, 2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan kualitas dukungan yang diperoleh individu dari hubungan sosial yang diberikan oleh individu lain. Dukungan sosial dapat terlihat sebagai bantuan berbentuk finansial, instrumental dan emosional (Sener, 2011). Rensi & Sugiarti (2010) menambahkan, dukungan sosial dapat berupa informasi atau nasehat, baik bersifat verbal maupun tidak verbal, perhatian dan bantuan instrumental yang dapat menyebabkan individu merasa diperhatikan. Beberapa sumber dukungan sosial menurut Zimet dkk (1988) antara lain, keluarga, teman dan orang lain yang berpengaruh bagi individu.

Sumber-sumber dukungan sosial merupakan pelindung efektif dalam strategi *coping* (Khan, 2015) dan meningkatkan kesejahteraan individu (McCormick, 1999; Onyisi & Okongwu, 2013). Kanner dkk (Frey & Rothlisberger, 1996) menambahkan bahwa dukungan sosial merupakan faktor

penting yang sangat berpengaruh pada penyelesaian masalah dan peristiwa-peristiwa penting dalam hidup. Selain itu, menurut Khan (2015), dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap kehidupan praktik, seperti menyediakan dan memberikan petunjuk untuk meningkatkan kepuasan hidup remaja secara keseluruhan, menurunkan tingkat *distress* secara emosional, fisik, jiwa dan perilaku. Antamarian, Huebner & Valois (2008) juga menyatakan bahwa remaja yang menghabiskan waktu dengan teman dan memiliki kualitas hubungan keluarga yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan, termasuk kepuasan hidup. Oleh sebab itu, remaja perlu memiliki dukungan sosial agar remaja mampu untuk melindungi dirinya dari tekanan stres maupun permasalahan hidup yang dapat mempengaruhi tingkat kepuasan hidup.

Menurut Suldo & Huebner (Oladipo dkk, 2013), kepuasan hidup pada remaja berfungsi sebagai *mediator* antara lingkungan dan perilaku, sebagai pelindung dari efek negatif stres dan perkembangan perilaku psikopatologi. Park (Nisfiannor, Rostiana, Puspasari, 2004) menambahkan, individu dengan kepuasan hidup yang tinggi cenderung menghadapi situasi *stressful* dengan cara yang positif, emosional positif dan kemampuan *coping* yang efektif. Menurut Valois dkk (Oladipo dkk, 2013), remaja yang memiliki kepuasan hidup rendah cenderung berperilaku mengarah kepada kekerasan, merusak, berperilaku merusak, mencuri dan merampok.

Menurut MacDonald dkk (Sun & Shek, 2010; Valois dkk, 2002; Huang, Wang & Kulka, 2015), semakin tinggi tingkat kepuasan hidup yang dimiliki remaja, semakin rendah tingkat perilaku kekerasan di kalangan remaja,

mengurangi usaha bunuh diri, mengurangi tingkat penyalahgunaan zat kimia dan mengurangi tingkat perilaku seksual yang menyimpang. Selain itu, kepuasan hidup berhubungan positif dengan kebahagiaan (Neto, 2001; Kapikiran 2013). Bahkan berdasarkan hasil penelitian Wong & Lim (Kapikiran 2013), kepuasan hidup berhubungan negatif dengan depresi. Dapat dikatakan bahwa tingginya tingkat kepuasan hidup menjadi dasar untuk meningkatkan perkembangan kesehatan fisik dan psikis pada kalangan remaja (Huang, Wang & Kulka, 2015).

Penelitian Matheny dkk (Mahanta & Aggarwal, 2013) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan kesehatan fisik dan psikis, terutama kepuasan hidup. Menurut Heaven dkk (Khan, 2015) fungsi keluarga berhubungan positif dengan kepuasan hidup pada remaja Australia. Pada hasil penelitian Grosswart & Rowat (Khan, 2015) menjelaskan bahwa kedekatan keluarga berhubungan dengan kepuasan hidup pada remaja Canada. Selain itu, Earls & Nelson (Khan, 2015) mengungkapkan bahwa tingkat dukungan sosial berpengaruh terhadap kepuasan hidup pada individu yang memiliki penyakit psikis.

Setiap penelitian memiliki kelemahan sehingga peneliti lain mampu belajar dari kelemahan tersebut dan dapat melakukan penelitian dengan lebih baik. Kelemahan dalam penelitian ini adalah kurangnya teori yang menjelaskan tentang kepuasan hidup secara umum, khususnya kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Kemudian, penelitian terkait hubungan antara variabel dukungan sosial dan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan masih sedikit untuk menambah referensi pada penelitian ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Semakin tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta. Hipotesis yang menyatakan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan kepuasan hidup pada remaja yang tinggal di panti asuhan di Yogyakarta **diterima**.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti selanjutnya dapat melakukan perbandingan antara kepuasan hidup pada remaja yang tinggal panti asuhan berdasarkan status remaja sebagai yatim, piatu, yatim piatu atau dhuafa.
 - b. Peneliti selanjutnya dapat mengaitkan variabel kepuasan hidup dengan variabel-variabel lainnya, seperti depresi, kebersyukuran, kontrol diri, *coping stress*, *coping* dan penyesuaian diri.
2. Bagi subjek penelitian

Hendaknya subjek penelitian yang dalam hal ini adalah remaja yang tinggal di panti asuhan, dapat meningkatkan dukungan sosial yang dimiliki, sehingga remaja memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Meningkatkan

dukungan sosial yang dimiliki dapat dilakukan dengan cara membiasakan diri berfikir positif, saling memberikan perhatian, dorongan dan motivasi kepada sesama rekan-rekan yang tinggal di panti asuhan, bersyukur dan menerima kehidupan secara ikhlas, berfikir positif dan sabar ketika menghadapi permasalahan serta meningkatkan kontrol diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amat, S., dan Mahmud, Z. (2009). Hubungan antara Ketegasan Diri dan Kepuasan Hidup dalam Kalangan Pelajar Institusi Pengajian Tinggi. *Jurnal Pendidikan Malaysia*, 34(2), 49-65.
- Andarini, S. R., dan Fatma, A. (2013). Hubungan antara *Distress* dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Talenta Psikologi*, 2(2).
- Antaramian, S. P., Huebner, E. S., and Valois, R. F. (2008). Adolescent Life Satisfaction. *Applied Psychology: An International Review*, 57, 112-126.
- Anwar, Z. (2015). Penerapan Konseling Kelompok untuk Meningkatkan *Happiness* pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 03(01).
- Diener, E., and Ryan, K. (2015). Subjective Well-Being: a General Overview. *South African Journal of Psychology*, 39(4), 391-406.
- Diener, E., and Seligman, M. E. P. (2002). Very Happy People. *Psychological Science*, 13(1).
- Diener, E., Emmons, R. A., Larsen, R. J., and Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49(1).
- Diponegoro, A. M. (2006). Peran *Stress Management* terhadap Kesejahteraan Subjektif. *Humanitas*, 3(2).
- Frey, C. U., and Rothlisberger, C. (1996). Social Support in Healthy Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(1).
- Here, S. V., dan Priyanto, P. H. (2014). *Subjective Well-Being* pada Remaja Ditinjau dari Kesadaran Lingkungan. *Psikodimensia*, 13(1), 10-21.
- Huang, J. Y., Wang, K. Y., and Kulka, T. R. (2015). Predictor of Life Satisfaction Among Asian American Adolescents-Analysis of Add Health Data. *A Springer Plus a Springer Open Journal*, 4, 216.
- Kapikiran, S. (2013). Loneliness and Life Satisfaction in Turkish Early Adolescents: The Mediating Role of Self Esteem and Social Support. *Soc Indic Res*, 111, 617-632.
- Kemosos. (2009). Glosarium Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 dari <http://www.kemosos.go.id/modules.php?name=glosariumkesos>

- Khan, M. A. (2015). Impact of Social Support on Life Satisfaction among Adolescents. *The International Journal of Indian Psychology*, 2(2).
- Lusiawati. (2013). Kecerdasan Emosi dan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 1(1), 167-176.
- Mahanta, D., and Aggarwal, M. (2013). Effect of Perceived Social Support on Life Satisfaction of University Students. *European Academic Research*, 1(6).
- Mazaya, K. N., dan Supradewi, R. (2011). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Proyeksi*, 6(2), 103-112.
- Nawir. (5 Juni, 2008). Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan. Diakses pada tanggal 21 Oktober 2016 dari <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>.
- Nisfiannor, M., Rostiana., dan Puspasari, T. (2004). Hubungan antara Komitmen Beragama dan *Subjective Well-Being* pada Remaja Akhir di Universitas Tarumanagara. *Jurnal Psikologi*, 2(1).
- Nurhidayah, S., dan Agustini, R. (2012). Kebahagiaan Lansia di Tinjau dari Dukungan Sosial dan Spiritualitas. *Jurnal Soul*, 5(2).
- Oladipo, S. E., Adenaike, F. A., and Adejumo, A. O. (2013). Psychological of Life Satisfaction Among Undergraduates. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 82, 292-297.
- Onyisi, I. E., and Okongwu, O. E. (2013). Personality and Social Support as Predictors of Life Satisfaction of Nigerian Prosons Officers. *The Social Sciences*, 8(1), 5-12.
- Prabadewi, K. D. L., dan Widiasavitri, P. N. W. (2014). Hubungan Konsep Diri Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Awal yang Tinggal di Panti Asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261-270.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sener, A. (2011). Emotional Support Exchange and Life Satisfaction. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1 (2).
- Sudrajat. (2008). Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan. <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=674>. Diakses pada hari Jumat, 21 Oktober 2016 Pukul 15.00 WIB.

- Tahir, W. B., Inam, A., and Raana, T. (2015). Relationship between Social Support and Self-Esteem of Adolescent Girls. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 20 (2), 42-46.
- Tolulope, K. J., and Donald, D. U. (2015). Emotional Intelligence and Social Support as Predictors of Life Satisfaction among Hospital Workers. *American Research Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(4).
- Tricahyani, I. A. R., dan Widadasavitri, P. N. (2016). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Remaja Awal di Panti Asuhan Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana.*, 3(3), 542-550.
- Wijayanti, D. (2015). *Subjective Well-Being* dan Penerimaan Diri Ibu yang Memiliki Anak *Down Syndrome*. *Ejournal Psikologi*, 4(1), 120-130.
- Wulandari, A. R. W., dan Susilawati, L. K. P. A. (2016). Peran Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509-518.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., and Farley, G. K. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.